



MENGIDENTIFIKASI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PKBM KHALILA INSAN MADANI

Elizon Nainggolan¹, Michael Yudha Pratama², Herman Jaya Waruwu³, Cika Mufida Siregar⁴, Salsabila Sumah⁵, Bonario Laurensius Sihaloho⁶

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan ¹⁻⁶

Email: elizonnaongg06@gmail.com¹, michaelyudha@unimed.ac.id², hermanjyw@gmail.com³, cikamufida6@gmail.com⁴, salsabillahsumah25@gmail.com⁵, bonariolaurensiussihaloho@gmail.com⁶

ARTICLE INFO

Keywords :

Pancasila, PKBM, non-formal education, implementation of Pancasila values, learning.

ABSTRACT

This study aims to identify the implementation of Pancasila values within the learning activities at PKBM Khalila Insan Madani. As a non-formal educational institution, the PKBM plays a strategic role in the internalization of national values through social interaction, tutor exemplification, deliberative practices, and collective cooperation. The research employed a combination of observation, interviews, and questionnaires to obtain comprehensive data. The findings reveal that Pancasila values are manifested in various dimensions of the learning process, including religious activities, discipline, collaborative work, tolerance, participatory decision-making, and equitable task allocation. The enactment of these values occurs organically, supported by the communal, inclusive, and participatory learning environment characteristic of the PKBM. Overall, this study provides theoretical and practical contributions to the reinforcement of Pancasila values within the context of non-formal education.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Khalila Insan Madani. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, PKBM memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai melalui interaksi sosial, keteladanan tutor, musyawarah, dan gotong royong. Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diterapkan pada aktivitas religius, kedisiplinan, kerja kelompok, toleransi, musyawarah, serta pembagian tugas yang adil. Implementasi ini bersifat alamiah karena suasana pembelajaran di PKBM bersifat komunal, inklusif, dan partisipatif. Penelitian ini memberikan kontribusi teori dan praktik dalam penguatan nilai Pancasila pada pendidikan nonformal.

Kata Kunci: Pancasila, PKBM, pendidikan nonformal, implementasi nilai pancasila, pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan konstitusional, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Indonesia. Sutrisno (2006) mengemukakan bahwa Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sosial. Notonagoro menambahkan bahwa Pancasila memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadikannya sebagai sistem nilai yang menyeluruh dan terpadu bagi kehidupan bangsa.

Dalam konteks pendidikan, Pancasila memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang dapat membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak, berkepribadian, dan memiliki tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pembentukan karakter, moralitas, dan pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan menjadi salah satu fokus penting untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dan berkepribadian.

Pendidikan Nonformal, khususnya yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), memiliki peran signifikan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas. PKBM hadir sebagai alternatif pendidikan bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal ataupun memerlukan pendidikan tambahan. Sebagai lembaga berbasis komunitas, PKBM tidak hanya menyediakan layanan belajar akademik, tetapi juga penguatan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan penanaman nilai-nilai sosial budaya. Dengan demikian, PKBM menjadi salah satu wahana strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada warga masyarakat dari berbagai latar usia, sosial, dan pendidikan.

PKBM Khalila Insan Madani sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal berupaya menghadirkan proses pembelajaran yang humanis, partisipatif, inklusif, dan berakarakter. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembiasaan nilai seperti gotong royong, keadilan, musyawarah, toleransi, dan keteladanan moral. Penguatan nilai-nilai Pancasila tercermin dari berbagai aktivitas pembelajaran, interaksi antara tutor dan peserta, serta praktik kegiatan kelompok yang bersifat sosial.

Namun demikian, sejauh mana nilai-nilai Pancasila tersebut benar-benar

diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PKBM perlu dibuktikan melalui penelitian. Mengidentifikasi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran PKBM menjadi penting agar dapat diketahui bentuk-bentuk penerapan nilai, bagaimana peserta mengalaminya, dan apa dampaknya terhadap sikap serta karakter warga belajar. Penelitian ini juga menjadi relevan karena selama ini kajian terkait pendidikan karakter berbasis Pancasila umumnya berfokus pada sekolah formal, sementara penelitian di pendidikan nonformal masih terbatas.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Khalila Insan Madani. Fokus utama penelitian adalah menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam interaksi pembelajaran, aktivitas sosial, keteladanan tutor, serta partisipasi warga belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan nilai Pancasila di PKBM serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter di pendidikan nonformal.

LANDASAN TEORI

Filsafat adalah sebuah disiplin ilmu yang berupaya memahami hakikat dan dasar dari segala sesuatu melalui proses berpikir kritis, rasional, dan reflektif. Secara etimologis, istilah “filsafat” berasal dari kata Yunani *philosophia* yang berarti “cinta akan kebijaksanaan.” Makna ini menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berfokus pada kumpulan teori, tetapi juga pada upaya manusia untuk mencari kebenaran yang mendalam tentang kehidupan dan realitas.

Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki sebab-sebab terdalam dan prinsip pertama dari segala sesuatu dengan menggunakan akal budi secara rasional. Melalui filsafat, manusia dapat memahami hakikat realitas secara sistematis, logis, dan menyeluruh (Aristotle 1924).

Dalam perkembangannya, filsafat mempelajari pertanyaan-pertanyaan fundamental yang tidak selalu dapat dijawab oleh ilmu empiris, seperti: Apa hakikat manusia? Dari mana pengetahuan berasal? Apa yang membuat suatu tindakan dianggap benar atau salah? Bagaimana semesta bekerja dan apa tujuan keberadaannya? Melalui proses dialog, analisis, dan argumentasi yang sistematis, filsafat membantu manusia membangun cara pandang yang lebih logis, luas, dan bijaksana terhadap pengalaman hidup.

Filsafat juga berfungsi sebagai dasar bagi banyak ilmu pengetahuan modern. Berbagai cabang ilmu seperti sains, etika, politik, logika, dan estetika lahir dari pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang dunia. Karena itu, filsafat bukan sekadar teori abstrak, tetapi juga sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, mempertajam nalar, serta memahami persoalan hidup secara lebih mendalam. Dengan demikian, filsafat menjadi alat penting bagi manusia untuk mengevaluasi nilai-nilai, membuat keputusan yang lebih tepat, serta memahami diri sendiri dan

dunia di sekitarnya

1. Filsafat Pancasila

Filsafat Pancasila merupakan upaya sistematis untuk memahami nilai-nilai dasar yang hidup dalam bangsa Indonesia. Pancasila tidak hanya dipandang sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem filsafat yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan untuk mengatur kehidupan manusia Indonesia. Sutrisno (2006) menjelaskan bahwa istilah filsafat berasal dari kata *philosophia*, yang bermakna cinta kepada kebijaksanaan. Dalam konteks ini, filsafat Pancasila berarti usaha mendalam untuk memahami nilai-nilai kebijaksanaan yang bersumber dari pengalaman historis, budaya, dan peradaban bangsa Indonesia.

Notonagoro menyatakan bahwa Pancasila memiliki kekuatan filosofis yang terletak pada tiga dimensinya: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis Pancasila berakar pada hakikat manusia Indonesia sebagai makhluk monodualis yang bersifat jasmani-rohani, individu-sosial, serta pribadi sekaligus makhluk Tuhan. Dengan pemahaman tersebut, manusia dipandang sebagai makhluk yang harus diperlakukan secara bermartabat. Karena itu, nilai-nilai Pancasila berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia, keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, serta hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan.

Dimensi epistemologis Pancasila menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi dasar pengetahuan dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Kaelan (2016) menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar kumpulan norma, tetapi juga sumber bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan konteks Indonesia. Dalam pendidikan, epistemologi Pancasila menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, humanistik, dan berpihak pada nilai budaya bangsa.

Sementara itu, dimensi aksiologis Pancasila berkaitan dengan fungsi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Poeposwardoyo (1989) menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Di situlah letak keunikan Pancasila: ia tidak hanya menjadi sistem nilai, tetapi sekaligus menjadi pedoman praktis dalam membentuk moralitas manusia Indonesia. Dalam pendidikan, dimensi aksiologis ini tercermin melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta kegiatan pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai.

Dalam jurnal penelitian Khairunnisa & Junaidi (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan kontekstual. Pendidikan formal maupun nonformal harus mampu memberikan ruang bagi warga belajar untuk mengembangkan sikap religius, humanis, demokratis, dan berkeadilan melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan teoritis. Inilah alasan mengapa PKBM sebagai lembaga pendidikan

berbasis komunitas menjadi tempat yang relevan untuk penelitian tentang implementasi nilai Pancasila.

2. Nilai dan Norma dalam Pancasila

Nilai dan norma Pancasila merupakan kerangka etik yang memandu seluruh perilaku sosial masyarakat Indonesia. Nilai Pancasila pada dasarnya lahir dari pengalaman sejarah, budaya, dan jati diri bangsa yang menekankan religiusitas, kemanusiaan, solidaritas, demokrasi, dan keadilan sosial. Menurut Kaelan (2016), nilai-nilai Pancasila tersusun secara hierarkis dan sistematis. Nilai dasar yang terkandung dalam lima sila menjadi sumber utama bagi seluruh perilaku bermasyarakat. Nilai ketuhanan menegaskan pentingnya relasi spiritual serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Nilai kemanusiaan menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat. Nilai persatuan meneguhkan ikatan kebangsaan yang melampaui kepentingan kelompok. Nilai kerakyatan menekankan pentingnya musyawarah dan partisipasi masyarakat. Sedangkan nilai keadilan sosial memfokuskan pada tercapainya pemerataan dan kesejahteraan bersama.

Nilai dasar ini kemudian dioperasionalkan menjadi nilai instrumental melalui aturan, pedoman, kurikulum, serta tata tertib yang ditetapkan lembaga pendidikan. Dalam konteks PKBM, nilai instrumental terlihat melalui kebijakan internal seperti pembagian kelompok belajar secara merata, aturan kehadiran, jadwal kegiatan, serta tata tertib yang mendukung terciptanya suasana belajar yang demokratis dan beretika. Kemudian, nilai praksis menjadi realisasi konkret dari nilai dasar dan instrumental dalam kehidupan sehari-hari. Poeposwardoyo (1989) menegaskan bahwa nilai praksis adalah bukti nyata apakah Pancasila benar-benar hidup dalam tindakan manusia. Dalam PKBM, nilai praksis tercermin dalam cara tutor memberikan keteladanan, bagaimana warga belajar bersikap sopan, bagaimana mereka membantu sesama, serta bagaimana musyawarah dilakukan untuk menentukan keputusan bersama.

Selain nilai, Pancasila juga mengandung norma aturan moral dan sosial yang secara tidak langsung mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Norma agama menjadi dasar perilaku spiritual warga belajar, yang tercermin dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan antarwarga belajar. Norma moral mengatur perilaku baik-buruk dan tercermin dalam sikap sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Norma sosial tampak dalam praktik gotong royong, solidaritas, serta bentuk kebersamaan lainnya yang sering muncul dalam kegiatan PKBM. Sedangkan norma hukum terlihat dalam kepatuhan terhadap aturan lembaga dan ketentuan dari pemerintah terkait penyelenggaraan pendidikan nonformal.

3. Pendidikan Nonformal dan Peran PKBM

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang diselenggarakan secara fleksibel, berbasis kebutuhan masyarakat, dan berorientasi pada pemberdayaan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan reguler. Dalam konteks tersebut, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) menjadi salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memainkan peran penting dalam mendukung pemerataan akses pendidikan.

PKBM merupakan lembaga berbasis komunitas yang memberikan layanan pendidikan seperti program kesetaraan (Paket A, B, C), pelatihan keterampilan, pembinaan keluarga, literasi fungsional, dan program pemberdayaan masyarakat lainnya. Danumihardja (UT) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam PKBM bersifat partisipatif, demokratis, dan berorientasi pada pengalaman nyata. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi warga belajar untuk berinteraksi secara aktif, saling bertukar pengalaman, dan mengembangkan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan moral.

PKBM sangat potensial menjadi wadah internalisasi nilai Pancasila. Karena sifatnya yang berbasis masyarakat, interaksi antara tutor dan warga belajar terjadi secara lebih dekat dan humanis. Situasi ini memungkinkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, serta keadilan sosial tumbuh lebih alami. Dalam artikel Hastangka (2023) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila lebih efektif apabila diterapkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. PKBM memiliki lingkungan sosial yang kondusif bagi penanaman nilai Pancasila karena pembelajaran berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan saling menghargai. Tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan secara konkret bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Khalila Insan Madani. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika sosial dan perilaku warga belajar yang mungkin tidak dapat terukur melalui metode kuantitatif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku langsung warga belajar dan tutor selama proses pembelajaran. Melalui observasi, peneliti dapat melihat manifestasi nyata nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, kedisiplinan, musyawarah, dan rasa keadilan yang muncul secara spontan dalam interaksi sosial di kelas. Wawancara dilakukan kepada tutor dan warga belajar untuk menggali pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila serta bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam pembelajaran. Sedangkan kuisisioner digunakan untuk melengkapi data dengan mengukur persepsi warga belajar mengenai frekuensi dan bentuk implementasi nilai Pancasila selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini meliputi tutor, dan warga belajar PKBM Khalila Insan Madani. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membaca ulang semua hasil observasi, transkripsi wawancara, serta hasil kuisisioner untuk menemukan pola, kategori, dan tema-tema terkait implementasi nilai Pancasila. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori mengenai nilai, norma, dan filsafat Pancasila serta teori pendidikan nonformal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Khalila Insan Madani. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner, ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya hadir dalam bentuk aturan formal, tetapi juga muncul secara alami melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan praktik pembelajaran yang berlangsung setiap pertemuan.

PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki karakteristik pembelajaran yang lebih fleksibel, egaliter, dan berbasis komunitas. Hal ini menjadi faktor penting yang memungkinkan nilai Pancasila tumbuh secara natural melalui hubungan emosional antara tutor dan warga belajar, suasana kekeluargaan, serta kerja sama yang terjalin selama proses pembelajaran.

1. Implementasi Nilai Ketuhanan

Nilai Ketuhanan merupakan salah satu aspek yang paling terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi, kelas selalu dimulai dengan doa bersama. Meskipun mayoritas warga belajar beragama Islam, tutor tetap mendorong sikap saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan. Tidak ada paksaan dalam ibadah atau preferensi terhadap kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa

nilai Ketuhanan telah diterapkan sesuai semangat pluralisme dan toleransi yang ditekankan dalam sila pertama.

Hasil angket menunjukkan bahwa 84% peserta memahami nilai Pancasila dengan baik, termasuk nilai Ketuhanan sebagai salah satu aspek utamanya. Angka ini mendukung hasil observasi yang memperlihatkan bahwa kegiatan doa bersama, sikap saling menghormati antaragama, dan suasana spiritual di kelas menjadi budaya yang rutin dilakukan. Sikap religius tidak hanya muncul dalam bentuk verbal (misalnya ucapan syukur atau doa), tetapi juga dalam perilaku non-verbal seperti toleransi terhadap perbedaan keyakinan warga belajar.

Dalam wawancara, tutor menyampaikan bahwa pembiasaan religius dilakukan bukan sekadar sebagai tradisi, tetapi sebagai upaya membangun kesadaran spiritual, disiplin, dan rasa syukur. Suasana ini sejalan dengan norma agama dan moral yang dijelaskan oleh Kaelan (2016) dan didukung oleh penelitian Khairunnisa dan Junaidi (2024), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Ketuhanan di lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan spiritual dan keteladanan tutor.

2. Implementasi Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan tampak kuat dalam interaksi antara tutor dan warga belajar. Observasi menunjukkan guru selalu memperlakukan semua peserta secara setara tanpa membedakan latar belakang usia, ekonomi, pekerjaan, atau tingkat pendidikan. Sikap ramah, empati, dan penghargaan menjadi pola komunikasi yang konsisten. Data kuisioner menunjukkan bahwa 78% warga belajar menilai tutor memberikan keteladanan yang konsisten. Keteladanan ini tampak dalam sikap tutor yang ramah, sabar, menghargai martabat peserta, dan memperlakukan semua warga belajar secara setara.

Temuan ini sangat mendukung hasil observasi yang menunjukkan bahwa warga belajar saling membantu selama proses pembelajaran. Tutor tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai figur moral yang menunjukkan contoh sikap kemanusiaan, sebagaimana disebutkan dalam teori aksiologi Pancasila menurut Notonagoro.

Warga belajar juga menunjukkan solidaritas yang kuat. Saat pembelajaran berlangsung, peserta sering membantu teman yang kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam tindakan sehari-hari, sesuai dengan dimensi aksiologis Pancasila menurut Notonagoro.

3. Implementasi Nilai Persatuan

Nilai persatuan tercipta melalui kesadaran bahwa warga belajar berasal dari latar belakang yang beragam. PKBM Khalila Insan Madani dihadiri oleh peserta dari berbagai usia, profesi, dan kondisi sosial. Namun, perbedaan ini tidak menjadi

hambatan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, suasana kelas menunjukkan hubungan yang harmonis dan penuh rasa kekeluargaan. Dari hasil angket, 82% warga belajar menyatakan merasakan suasana solidaritas dan kerja sama selama pembelajaran. Persentase ini mengonfirmasi observasi bahwa interaksi antarwarga belajar berlangsung harmonis meskipun mereka memiliki latar belakang usia, sosial, dan pekerjaan yang beragam.

Kegiatan kebersamaan seperti kerja bakti membersihkan ruangan kelas, mengatur kursi, serta membagi tugas kelompok dilakukan secara sukarela dan tanpa instruksi berlebihan dari tutor. Nilai persatuan ini sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan pentingnya keberagaman dalam kesatuan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep persatuan oleh Kaelan dan diperkuat dalam sejumlah studi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Lingkungan PKBM yang komunal sangat mendukung munculnya rasa persatuan. Suasana informal membuat warga belajar lebih leluasa membangun interaksi tanpa batasan usia atau status sosial.

4. Implementasi Nilai Kerakyatan (Musyawarah dan mufakat)

Nilai demokrasi atau kerakyatan menjadi salah satu aspek yang sangat menonjol dalam proses pembelajaran. Penentuan kelompok, pembagian tugas, hingga penjadwalan ulang pembelajaran dilakukan melalui musyawarah bersama. Tutor tidak bersikap otoriter, sebaliknya, ia membuka ruang bagi warga belajar untuk menyampaikan pendapat, kritik, maupun saran. Observasi menunjukkan bahwa musyawarah menjadi budaya dominan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga belajar merasa dihargai karena pendapat mereka dipertimbangkan secara serius dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan teori demokrasi partisipatif dalam implementasi sila keempat, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli Pancasila dan diperkuat dalam penelitian Hastangka (2023) tentang pentingnya dialog dan partisipasi dalam pendidikan karakter.

Musyawarah tidak hanya muncul dalam diskusi formal, tetapi juga dalam pembagian tugas kelompok. Warga belajar berdiskusi untuk menentukan siapa yang cocok mengerjakan bagian tertentu berdasarkan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kerakyatan telah menjadi kebiasaan yang hidup dalam proses pembelajaran.

5. Implementasi Nilai Keadilan Sosial

Nilai keadilan sosial terlihat dari bagaimana tutor memperlakukan seluruh warga belajar secara adil tanpa membedakan kemampuan, usia, agama, atau latar

belakang ekonomi. Dalam pembagian tugas, tutor selalu memastikan semua warga belajar mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hasil angket menunjukkan bahwa 80% warga belajar mengaku menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup sikap adil, saling membantu, dan menghargai orang lain. Temuan ini memperkuat data observasi mengenai pembagian tugas yang adil dan kesempatan belajar yang setara.

Distribusi sumber belajar seperti modul, alat tulis, dan fasilitas dilakukan secara merata. Tutor juga sering memberikan dorongan kepada peserta yang kesulitan agar tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan penerapan nilai keadilan sebagai prinsip kesetaraan dan pemerataan kesempatan. Dalam kuesioner, sebagian besar warga belajar menyatakan bahwa mereka merasa diperlakukan secara adil dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini sejalan dengan teori Notonagoro mengenai nilai keadilan serta hasil penelitian Field Learning Pancasila (2023) yang menegaskan bahwa implementasi keadilan sosial lebih mudah diwujudkan dalam lingkungan belajar yang inklusif dan berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila di PKBM Khalila Insan Madani terjadi melalui tiga mekanisme utama: keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Keteladanan tutor menjadi faktor dominan dalam menanamkan nilai moral dan etika. Pembiasaan religius, musyawarah, dan gotong royong memperkuat internalisasi nilai secara berulang dan konsisten. Sementara itu, interaksi sosial antarwarga belajar memungkinkan nilai seperti kemanusiaan, toleransi, dan persatuan tumbuh secara alami.

Dengan mengacu pada teori Pancasila, pendidikan nonformal, dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa PKBM merupakan wahana efektif untuk internalisasi nilai Pancasila. Fleksibilitas pembelajaran, pendekatan berbasis komunitas, serta suasana kekeluargaan menjadikan PKBM sebagai ruang strategis dalam membangun karakter bangsa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PKBM Khalila Insan Madani, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan muncul secara alami melalui interaksi sosial, keteladanan, dan pembiasaan dalam kegiatan belajar. Suasana pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berbasis komunitas memungkinkan nilai-nilai Pancasila terinternalisasi tidak hanya melalui penjelasan materi, tetapi juga melalui praktik nyata yang dilakukan warga belajar dan tutor.

Nilai Ketuhanan diwujudkan melalui pembiasaan religius seperti doa bersama serta sikap saling menghormati keyakinan. Nilai Kemanusiaan terlihat dari sikap

saling membantu, empati, serta komunikasi yang menghargai martabat setiap individu. Nilai Persatuan tercermin dari harmonisasi hubungan antara warga belajar yang memiliki latar belakang beragam. Nilai Kerakyatan terimplementasi melalui musyawarah dalam pengambilan keputusan dan partisipasi aktif warga belajar dalam menentukan jalannya pembelajaran. Sedangkan nilai Keadilan Sosial ditunjukkan melalui perlakuan yang setara, pembagian tugas yang proporsional, serta kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta.

Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan nonformal, khususnya PKBM, merupakan ruang strategis dalam memperkuat nilai Pancasila karena strukturnya yang lebih demokratis, pendekatannya yang dialogis, serta lingkungan pembelajaran yang komunal. Dengan demikian, PKBM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyedia pendidikan kesetaraan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan nilai kebangsaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (1924). *Metaphysics*. Translated by W. D. Ross, Oxford University Press.
- Danumihardja, M. (2002). *Pendidikan nonformal*. Universitas Terbuka.
- Dewi, R., et al. (2023). Field learning Pancasila di desa binaan sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- Hastangka. (2023). Pendidikan Pancasila berbasis pengalaman: Pendekatan praktik dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 14(1), 55–67.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Khairunnisa, F., & Junaidi. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan untuk penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Civic Education*, 12(1), 1–10.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila secara ilmiah populer*. Pantjuran Tudjuh.
- Poeposwardoyo. (1989). *Pancasila sebagai etika moral bangsa*. BPK Gunung Mulia.
- Rahmawati, S. (2021). Peran keteladanan guru dalam internalisasi nilai Pancasila pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 233–242.
- Siregar, M. (2022). Internalisasi nilai persatuan Indonesia pada pendidikan nonformal: Studi kasus komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 87–95.
- Sutrisno. (2006). *Filsafat Pancasila*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Peneliti Universitas Bung Hatta. (2023). Penguatan nilai Pancasila dalam pendidikan masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Masyarakat*, 7(1), 45–54.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). (2022). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran kesetaraan pada PKBM Tiara Dezzy. *Jurnal Andragogi dan Pendidikan Masyarakat*, 4(1), 66-78.